



Analysis of Sexual Education Knowledge in Children of Elementary School

Analisis Pengetahuan Pendidikan Seksual pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar

Syifa Delaneira Oktora^{1)*}, Heri Yusuf Muslihin¹⁾, Elan¹⁾

¹⁾Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: oktorasyifa234@gmail.com

ABSTRACT

Sex education in Indonesia is still controversial, there are still many members of society who do not approve of sex education at home or at school. In general, society's view of sex education is something that is considered "taboo" to talk about with children, especially early childhood. People think that there will be a time when they will understand it naturally. Sex education that is not given at an early age results in high levels of sexual violence against children by those closest to the child, including the family. The aim of this community service is to provide an understanding of sex education to children. The implementation of community service activities is carried out at elementary schools in the Sukaraja sub-district with participants taken from grades V and VI. The method used is lectures and questions and answers, with the media used LCD projectors and leaflets. The results of the implementation of this community service activity from the participants in class V and VI students who attended looked very enthusiastic, after the questionnaires before and after giving health education regarding sex education there appeared to be an increase in knowledge. The implementation of providing health education regarding sex education to increase knowledge for elementary school students in the Sukaraja sub-district with risks that might occur with the condition of the community really needs to be done, apart from being an addition and enhancing knowledge as well as an act to reduce the risk of child sexual abuse.

Keywords: Sexual Education, Puberty, Student

ABSTRAK

Pendidikan seks di Indonesia masih menjadi kontroversi, masih banyak anggota masyarakat yang belum menyetujui pendidikan sex di rumah maupun di sekolah. Secara umum pandangan masyarakat tentang pendidikan sex merupakan hal yang dipandang "tabu" untuk dibicarakan terhadap anak, terutama anak usia dini. Masyarakat beranggapan bahwa ada masanya mereka akan memahaminya secara alamiah. Pendidikan seks yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pemahaman tentang sex education pada anak. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Sekolah dasar yang ada dikecamatan sukaraja dengan peserta yang diambil dari kelas V dan VI. Metode yang digunakan ceramah dan Tanya jawab, dengan media yang digunakan LCD proyektor dan leaflet. Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dari peserta anak-anak murid kelas V dan VI yang hadir tampak sangat antusias, setelah kuesioner sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan mengenai sex education tampak adanya peningkatan pengetahuan. Pelaksanaan pemberian pendidikan kesehatan mengenai sex education untuk meningkatkan pengetahuan bagi siswa-siswa sekolah dasar yang ada dikecamatan sukaraja dengan resiko yang mungkin bisa terjadi dengan keadaan masyarakat sangat perlu dilakukan, selain sebagai penambah dan peningkat pengetahuan juga sebagai tindak untuk mengurangi resiko terjadi pelecehan seksual terhadap anak.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, Pubertas, Siswa

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pengertian ini menyiratkan bahwa pendidikan telah dimulai sejak manusia berada di muka bumi, atau bahkan sejak dalam

kandungan. Adanya pendidikan adalah setua dengan adanya kehidupan manusia. Masa pendidikan ini bermakna luas, artinya berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan. Lingkungan pendidikannya adalah berlangsung dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya. Bentuk kegiatannya adalah terbentang dari bentuk-bentuk yang misterius atau tidak disengaja sampai dengan terprogram (Sopwandin, 2022).

Seksual secara umum adalah sesuatu yang berhubungan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berkaitan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Pendidikan seksual selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomi dan biologis juga menerangkan aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia (Abduh & Wulandari, 2016).

Pendidikan sex di Indonesia masih menjadi kontroversi, masih banyak anggota masyarakat yang belum menyetujui pendidikan sex di rumah maupun di sekolah. Secara umum pandangan masyarakat tentang pendidikan sex merupakan hal yang dipandang “tabu” untuk dibicarakan terhadap anak, terutama anak usia dini. Masyarakat beranggapan bahwa ada masanya mereka akan memahaminya secara alamiah. Masyarakat yang kurang setuju dengan pendidikan sek, beranggapan bahwa semakin cepat mereka mengetahui akan mendorong mereka untuk melakukannya, sedangkan yang setuju pada pendidikan sex beranggapan dengan semakin dini mereka mendapatkan informasi mereka akan lebih siap beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya (Haryono et al., 2018).

Pendidikan seks usia dini dapat memberikan manfaat buat anak dengan memahami anggota tubuhnya serta fungsi-fungsinya, bisa membedakan lawan jenisnya sehingga menghindari kejadian pelecehan seksual (Angraini et al., 2017). Informasi tentang pendidikan sex diharapkan anak mendapatkan informasi yang tepat. Hal ini dikarenakan banyak media yang menyampaikan tentang pendidikan sex yaitu media informasi. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negative perilaku seksual maupun perilaku menyimpang. Dengan sendirinya anak diharapkan akan tahu mengenai seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi. Berbicara tentang pendidikan seks tentunya tidak akan terlepas dengan pemahaman seseorang terhadap apa dan bagaimana pendidikan seks itu sendiri (Panjaitan et al., 2015).

Jika pemahaman sex education anak rendah, maka dapat menimbulkan pemahaman yang keliru dan berimbas pada hal-hal negatif yang memunculkan perilaku amoral. Disamping itu, anak usia sekolah dasar mulai memiliki hasrat yang sangat tinggi untuk mempelajari sesuatu, tetapi belum bisa memilah yang baik dan buruk. Hal tersebut disebabkan karena “pada masa ini, perkembangan emosional anak belum begitu berkembang. Sehingga orang dewasa atau orang tua bisa memberikan pemahaman pada anak (Rahmawati & Khamdani, 2021).

Penyuluhan tentang *sex education* untuk mencegah dan juga mengurangi masalah pelecehan seksual pada anak dapat menjadi salah satu upaya mencegah penyimpangan sex, hal tersebut pula bertujuan untuk memberikan pemahaman pada anak tentang sex education.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Sopwandin, 2019). Kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Pelaksanaan kegiatan ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.



Bagan 1. Model Pelaksanaan

Persiapan dilakukan sosialisasi kepada siswa SD terkait kegiatan yang akan dilakukan yaitu Edukasi tentang Sex education, meminta izin pada pihak sekolah terkait untuk persiapan tempat (ruang kelas) dan siswa yang akan mengikuti penyuluhan serta menyiapkan instrumen dan media untuk pelaksanaan kegiatan.

Tahap pelaksanaan sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan kegiatan diawali dengan sambutan ketua PGRI Kecamatan sukaraja. Dilanjutkan dengan pemberian materi tentang sek education. Peserta yang hadir kelas V dan VI. Media yang digunakan dalam hal ini adalah leaflet dan penggunaan proyektor dalam menyampaikan materi penyuluhan.

Tahap evaluasi dilakukan *quiz* untuk mengetahui tingkat pengetahuan sasaran terkait materi penyuluhan yang disampaikan, serta menghimbau peserta untuk sama-sama mencegah terjadinya perilaku pelecehan seksual pada anak dan temen-temen sekitarnya. Jika melihat kejadian itu segera melaporkan pada orang dewasa seperti orang tua atau guru kalau terjadi dilingkungan sekolah atau di rumah. Responden yang dapat menjawab atau menjelaskan dengan baik, maka akan diberikan hadiah, tetapi jika belum paham, maka materi disampaikan kembali sampai benar-benar paham tentang sex education

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan seks yang yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga (Asrori & Ali, 2008). Pada masa sekarang orang tua menyerahkan semua pendidikan ke sekolah termasuk pendidikan sek. Namun tidak semua sekolah termasuk pada tingkat Sekolah Dasar (SD) melakukan sosialisasi mengenai pentingnya *sex education*. Oleh karena itu melalui penyuluhan *sex education* diharapkan ini mampu memberikan edukasi kepada anak-anak akan pentingnya menjaga diri dan batasan-batasan pergaulan baik itu dari segi sikap maupun tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari (Hasiana, 2020).

Banyak Orang tua ataupun guru menganggap anak yang bertanya tentang seksual merupakan pertanyaan negatif dan anak belum waktunya untuk mengetahuinya, sehingga berdampak ke pengetahuan anak yang kurang mengenai seksualitas (Yafie, 2017) (Ciptiasrini & Astarie, 2020). Banyak Berita yang beredar baik melalui media cetak dan elektronik akhir-akhir ini, tentang anak-anak usia SD sebagai korban pelecehan dan kekerasan seksual. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melansir sejak januari hingga Oktober 2014, tercatat 784 kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia. Itu artinya rata-rata 129 anak menjadi korban kekerasan seksual setiap bulannya, dan 20% anak menjadi korban pornografi. Anak menjadi korban pornografi dan kekerasan seksual online, umumnya melalui media sosial facebook, twiter instagram, chatting, path dan lain-lain. Caranya dengan ekspos foto anak tanpa busana,wisata seks anak, bahkan anak dibujuk dan dipaksa untumelakukan kegiatan atau ubungan seksual dengan perantara teknologi atau populer disebut dengan sexting. Data kekerasan seksual anak ini meningkat di banding tahun 2013 yang mencapai 525 kasus artinya setiap tahun kekerasan terhadap anak semakin meningkat (Hanafri et al., 2016).

Kejadian maraknya Pelecehan seksual karena kurangnya pendidikan seks pada anak. Keengganan para guru dan orang tua untuk memberikan jawaban yang jelas mengenai seksualitas membuat anak berusaha untuk mencari sendiri jawaban atas pertanyaannya dari sumber yang belum tentu benar (Hasiana, 2020). Anak mencari informasi melalui internet yang bisa saja disalah artikan oleh anak. Banyak anak Sekolah Dasar (SD) sekarang ini yang sering melihat video adegan dewasa (Fitria, 2017).

Edukasi dan sosialisasi dianggap sebagai dua hal utama yang harus dilakukan oleh semua pihak dalam rangka pencegahan masalah ini. Salah satu edukasi yang dulu pernah menjadi polemik di masyarakat adalah pendidikan seksual (Hinga, 2019). Yang kontra dengan pendidikan seksual berpendapat bahwa pendidikan seksual memiliki maksud yang tidak sesuai dengan norma- norma yang ada di negeri ini karena dianggap mengarah ke sosialisasi seks bebas. Belakangan, orang semakin menyadari dan bersepakat pentingnya pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan terhadap kejahatan seksual yang sekarang terjadi (Fitria, 2017).

Kegiatan *sex education* dilaksanakan di sekolah dasar yang ada dikecamatan sukaraja. Kegiatan penyuluhan dilakukan pada hari Rabu, 22 Februari 2023 Pesertanya siswa kelas V dan VI. Materi penyuluhan berisi tentang konsep sex education (Nawita, 2013) meliputi: 1) Pengertian Sex Education, 2) Perubahan yang terjadi pada saat pubertas pada laki-laki dan perempuan, 3) Mengenal payudara lebih detail, 3) Mengenal alat reproduksi wanita dan bagian-bagian yang penting, 4) Mengenal alat reproduksi wanita dan bagian-bagian yang penting, 5) Kekerasan seksual pada anak dan fakto-faktor penyebabnya, 6) Upaya Yang Dapat Dilakukan Untuk Mencegah Pelecehan Pada Anak, 7) Mengenalkan pada anak bagian-bagian yang tidak boleh disentuh.

Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Sex Education Pada Siswa/Siswi di kecamatan Sukaraja dapat dilihat dalam gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Sex Education Pada Siswa/Siswi di kecamatan Sukaraja

Hasil dari pelaksanaan kegiatan penyuluhan promosi kesehatan kepada siswa/siswi kelas V dan VI yang hadir tampak sangat antusias, dimana para peserta dapat mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dan para peserta dapat menjawab quis yang moderator berikan.

Saat pembicara menjelaskan cara mengetahui batasan bagian tubuh yang boleh dilihat dan disentuh oleh orang lain serta bagian anatomi tubuh terutama lata reproduksi beserta fungsinya peserta keseluruhan sudah paham dengan apa yang pembicara jelaskan jadi tidak ada pertanyaan yang ditanyakan oleh siswa /siswi.

Setelah disampaikan materi mengenai sex education para peserta di tes kemampuan menjawab mengenai seputar pengetahuan mengenai sex education. Dari 30 peserta diwakilkan oleh 5 orang untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri. Dari 5 pertanyaan tersebut perwakilan dari peserta berhasil menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh pemateri. Sehingga dapat disimpulkan pengetahuan mengenai sex education bagi siswa/siswi SDN 46 Ampenan kelas V dan VI mereka dapat memahami serta peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan mengenai sex education.

Membahas seks secara terbuka dengan anak justru memberi kesempatan untuk memberikan informasi yang sesuai dan akurat seputar seks. Dengan demikian, anak tidak akan mencari sumber sendiri yang belum tentu tepat atau justru tidak layak, misalnya video porno. Diskusi tentang seks membuat anak menyadari bahwa ia harus melindungi dan menghargai tubuhnya sendiri (Handayani, 2017). Seluruh perlakuan terhadap tubuhnya harus mendapatnya persetujuan dari dirinya sendiri dan tidak boleh dipaksakan. Pendidikan seks juga membuat anak belajar memilih, bersikap, dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Dengan demikian, mereka dapat mengetahui konsekuensi saat mulai aktif secara seksual, seperti kehamilan dan penyakit menular seksual (Mansyur & Kusuma, 2019).

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi ini merupakan kegiatan yang memiliki dampak positif karena dapat meningkatkan pengetahuan para siswa tentang sex education. Pembahasan seputar seks dapat melindungi anak dari dampak negatif berbagai konten tertentu di tayangan televisi atau internet. Pendidikan seks yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks pada anak usia dini. Masalah pendidikan seks pada saat ini kurang diperhatikan orang tua sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan seks. Namun tidak semua sekolah termasuk pada tingkat Sekolah Dasar (SD) melakukan sosialisasi mengenai pentingnya sex education. Oleh karena itu melalui penyuluhan sex education diharapkan ini mampu memberikan edukasi kepada anak-anak akan pentingnya menjaga diri dan batasan-batasan pergaulan baik itu dari segi sikap maupun tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pemberian penyuluhan sex education untuk meningkatkan pengetahuan bagi siswa/siswi dengan resiko yang mungkin bisa terjadi dengan keadaan masyarakat sangat perlu dilakukan, selain sebagai penambahan dan peningkatan pengetahuan juga sebagai tindakan untuk mengurangi resiko terjadinya

masalah pelecehan seksual terhadap anak-anak pada umumnya dalam kegiatan ini. Agar anak-anak Indonesia bias melindungi diri dari hal-hal yang tidak diinginkan

Daftar Pustaka

- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2016). MODEL PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK SEKOLAH DASAR BERBASIS TEORI PERKEMBANGAN ANAK. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7832/48.pdf?seque>
- Anggraini, T., Riswandi, R., & Sofia, A. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2).
- Asrori, M., & Ali, M. (2008). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ciptiasrini, U., & Astarie, A. D. (2020). Persepsi dan Peran Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 16(1), 19–26.
- Fitria, M. (2017). Integrative Sex Education For Children. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(1), 76–93.
- Hanafri, M. I., Mariana, A. R., & Suryana, C. (2016). Animasi sex education untuk pembelajaran dan pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini (Studi kasus di TK Kartini). *Jurnal Sisfotek Global*, 6(1).
- Handayani, M. (2017). Pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui komunikasi antarpribadi orang tua dan anak. *Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 67–80.
- Haryono, S. E., Anggareni, H., Muntomimah, S., & Iswahyudi, D. (2018). Impelementasi pendididkan sex pada anak usia dini di sekolah. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 3(1), 24–34.
- Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 72(2), 118–125.
- Hinga, I. A. T. (2019). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media Pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 83–98.
- Kartono, K. (2007). Perkembangan psikologi anak. In *Jakarta: Erlangga*.
- Mansyur, A. I., & Kusuma, R. A. M. (2019). Webinar Sebagai Media Bimbingan Klasikal Sekolah Untuk Pendidikan Seksual Berbasis Online (Meta Analisis Pedagogi Online). *Jurnal Suloh*, 4(1).
- Nawita, M. (2013). Bunda, Seks itu apa. *Bagaimana Menjelaskan Seks Pada Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Panjaitan, R. L., Djuanda, D., & Hanifah, N. (2015). Persepsi Guru Mengenai Sex Education di Sekolah Dasar Kelas VI. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 224–233.
- Rahmawati, A., & Khamdani, F. (2021). Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 7-9 Tahun Di Sd Negeri Glawan Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 3(1), 36–41.
- Sopwandin, I. (2019). Paradigma Baru Kepemimpinan Madrasah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 10.
- Sopwandin, I. (2022). *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan* (1st ed.). Deepublish. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=Ns5uXFfAAAAJ&authuser=4&citation_for_view=Ns5uXFfAAAAJ:YOwf2qJgpHMC
- Yafie, E. (2017). Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual anak usia dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(2).